



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA DI SMK PGRI 3 MALANG

Saraskia Mei Choirunnisa, Muhammad Afifulloh, Adi Sudrajat
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: saras.anis78@gmail.com, mohammad.afifulloh@unisma.ac.id,
adi.sudrajat@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to determine the role of teachers activity of students in disciplinary activities in learning at school. The problem faced is that there are still many students who have not been able to apply the character of the discipline that has been taught by teachers, especially Islamic religious education teachers well. Evidently there are still many students who are still late coming to school, there are clothes that are not neat, sometimes in class there are students who joke around, eat, and fall asleep. Data sources were obtained from the principal, teachers and some students. The results of this study indicate that the development of teachers in shaping the character of students is good, only from within students who are sometimes less aware that behaving discipline is important. Teachers usually create sects to discuss matters about religion so students get a strong Islamic character in themselves.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter, Kedisiplinan, Siswa.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal penting bagi kehidupan manusia, karena dengan hal tersebut maka orang-orang akan banyak belajar berbagai hal, seperti diawali oleh ilmu mulai dari ilmu pengetahuan, cara mengembangkan potensi dengan baik, serta pengetahuan lainnya juga dapat diperoleh dari pendidikan, (Damanik, 2009:3). Dalam Undang-Undang tentang sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang R.I No. 20 Tahun 2003, Bab 1 pasal 1 ayat 1), menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, akhlak mulia, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kemudian keterampilan yang diperlukan. Pada tahun 2013 pemerintah memperkenalkan adanya sebuah kurikulum yang sangat baru yang berbasis kompetensi diri karakter yang biasanya kita sebut dengan kurikulum 2013.

Melalui implementasi kompetensi 2013 ini siswa diharap bisa untuk mandiri dalam meningkatkan serta mengembangkan pengetahuannya. Mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak yang mulia sehingga dapat terwujud dalam perilaku kesehariannya (Mulyasa, 2013:20).

Dalam hal ini adanya peran guru khususnya guru pendidikan agama Islam berperan penting dalam pembentukan karakter siswa yang lebih baik lagi nantinya, dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan pada siswa agar nantinya siswa akan memiliki pengetahuan yang amat sangat luas tentang nilai-nilai moral keagamaan dan juga nilai kedisiplinan untuk selalu taat dan patuh pada tata tertib yang ada di sekolah (Yoyok, 2017:112).

Dengan adanya guru pendidikan agama Islam juga amat sangat dinilai dapat membantu dalam pembentuk karakter anak sejak dini (Usman, 2009:4). Contoh misalnya saja dapat kita amati bahwa bukan hanya terfokuskan pada guru pendidikan agama Islam saja yang dapat membentuk karakter siswa tetapi guru-guru pelajaran lain juga dapat berusaha dan berupaya untuk mendidik dan memperbaiki karakter siswa dengan kedisiplinan yang baik.

Dengan adanya peran dari guru maka benar adanya akan memudahkan dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa, serta dapat membantu untuk merubah perilaku dan sikap siswa yang pada mulanya tidak patuh dan taat terhadap peraturan yang dibuat oleh guru dan sekolah, yang pada mulanya tidak hormat (sopan) terhadap guru maka akan berubah yakni menjadi hormat dan berperilaku yang sangat baik, jadi secara tidak langsung siswa pun akan terdidik untuk mempunyai akhlak yang baik, dan dari sinilah bisa disimpulkan bahwa peran guru benar-benar sangat diperlukan dan dibutuhkan guna untuk merubah sikap siswa yang kurang baik menjadi baik sehingga kelak menjadi lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat, Bangsa dan Negara. Demikian berdasarkan permasalahan yang ada di SMK PGRI 3 Malang, peneliti pun dengan ini mengangkat judul penelitian yaitu “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa Di SMK PGRI 3 Malang”.

B. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan untuk memahami subjek penelitian secara utuh, dengan mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa serta juga selalu memperhatikan berbagai metode-metode alamiah (Moleong, 2016:6). Dalam penelitian ini akan dirasa berkurang untuk mendapatkan informasi jika hanya digunakan pada fase tertentu saja atau biasa disebut salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Kehadiran peneliti statusnya sebagai peneliti atau informan dengan terlebih dahulu memberikan surat ijin ke lembaga terkait. Penelitian harus memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan, yang dilakukan guna untuk mendapatkan data yang sesuai dan berkaitan dengan tingkah laku atau sumber data yang akan di dapatkan oleh peneliti di lingkungan penelitian. (Moleong, 2006:157).

Lokasi penelitian dilakukan di SMK PGRI 3 Malang. Sumber data yang diperoleh peneliti terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Pencatatan sumber data primer melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari melalui kegiatan melihat, berbicara atau bertanya, kemudian mendengarkan. (Moleong, 2006:207). Dalam penelitian ini, sumber data yang bisa didapatkan adalah dengan melalui wawancara kepada pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, kemudian kepada siswa serta sekaligus melihat kondisi siswa kelas X otomotif B SMK PGRI 3 Malang. Sumber data sekunder bisa disebut juga sumber tambahan yaitu sumber data yang diperoleh diluar kata-kata dan tindakan seperti sumber data yang bersifar tertulis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi atau terjun langsung ke lapangan, wawancara dan dokumentasi. Observasi disini menurut Suharsimi Arikunto (2010:299) meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melalui menggunakan seluruh alat indra. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat dengan cermat dan teliti. Kemudian dalam melakukan suatu wawancara, disini peneliti mewawancarai kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam serta siswa mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa.

Teknik dokumentasi pada penelitian ini, peneliti menggunakan buku catatan untuk mencatat peristiwa penting saat observasinya, alat perekam suara saat kegiatan wawancara, serta kamera untuk memfoto kejadian saat berlangsungnya proses penelitian. Adapun hal-hal yang dikumpulkan peneliti adalah buku absensi siswa dan buku catatan siswa, karena dengan ini dapat memudahkan peneliti dalam mencari bukti dalam penelitian. Dalam teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskripsi, karena seluruh data-data yang dibutuhkan adalah berupa tindakan dan bukan berupa angka. Kemudian kata-kata tadi akan diolah dan diuraikan menjadi paragraph berurutan sehingga menjadi gagasan serta dalam sebuah laporan. (Sugiyono, 2015:335). Kemudian pengecekan keabsahan data terdiri dari wawancara lebih mendalam, pengamatan lebih lama, diskusi ahli, diskusi teman sejawat, dan triangulasi. Triangulasi terdiri dari: 1) Triangulasi sumber dan 2) Triangulasi teknik. Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data tersebut dengan guna untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini (Moleong, 2007:330). Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik Triangulasi ini dipilih sendiri oleh peneliti karena memang dianggap sesuai dengan konteks yang ingin dikaji oleh peneliti.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 3 Malang

Setelah dilakukan penelitian di sekolah ini, peneliti melihat langsung bagaimana kondisi kedisiplinan siswa di SMK PGRI 3 Malang ketika di dalam kelas saat pembelajaran maupun ketika di lingkungan sekolah. Peneliti melihat masih ada beberapa siswa yang belum dapat menerapkan karakter kedisiplinan yang telah diajarkan dengan baik, seperti datang terlambat, memakai seragam masih ada yang tidak rapi, rambut tidak rapi, kemudian jika di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, peneliti mendapati ada beberapa siswa yang belum disiplin, seperti bergurau saat guru sedang menjelaskan materi, dalam hal mengerjakan dan pengumpulan tugas juga ada beberapa yang belum disiplin. Oleh karena itu, disini peran guru PAI menjadi penting dalam membantu untuk menyadarkan pada siswa bahwa menerapkan kedisiplinan itu sangat penting agar nantinya mereka akan menjadi pribadi yang memiliki kedisiplinan tinggi dan dapat menjadi generasi yang bisa mengharumkan bangsa dan Negara

2. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa di SMK PGRI 3 Malang

Peran merupakan suatu bentuk aspek yang dinamis dari status sosial atau kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka disini ia menjalankan suatu peranan. (Soekanto, 2002:249). Adapun beberapa peran dari guru PAI di SMK PGRI 3 Malang antara lain sebagai berikut:

- a. Guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik memiliki peranan penting dalam mengembangkan disiplin pada diri siswa, karena guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensinya. Disamping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pendidik peserta didiknya agar kelak menjadi manusia yang taqwa kepada Allah Swt, (Mulyasa, 2011:37). Pada saat proses pembelajaran berlangsung, para guru dituntut untuk dapat melakukan kontrol eksternal dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat membentuk “*self-discipline*” yang artinya mendisiplinkan diri sehingga nantinya siswa dapat menaati peraturan, norma dan batasan-batasan perilaku dirinya. Upaya yang bisa dilakukan guru untuk membentuk karakter disiplin adalah dengan penanaman disiplin. Dengan penanaman disiplin yang seperti ini guru berusaha menciptakan situasi proses belajar mengajar.
- b. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar di SMK PGRI 3 Malang bahwa pengajar yang baik yakni harus bisa menyampaikan ilmu pengetahuan

yang sempurna untuk siswanya, yang mana sifatnya fokus pada pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, baik ilmu akidah akhlak, ilmu fiqih, al-Qur'an hadist, bahasa Arab dan sejarah kebudayaan Islam, (Mulyasa, 2011:38). Disini guru PAI sudah melaksanakan perannya sebagai pengajar yang baik yakni selain mengajarkan ilmu pengetahuan formal, guru PAI juga selalu mengajarkan agar siswa selalu memiliki perilaku yang baik atau karakter yang baik kepada siswanya, seperti mengajarkan siswa agar selalu berkarakter disiplin dimanapun, sopan santun, serta mengajarkan agar selalu bersikap teladan kepada siswa. Didalam proses mengajar pendidik tidak hanya mengajarkan pembelajaran yang ada di materi saja, melainkan pendidik juga harus mengaitkan materi yang disampaikan saat pembelajaran dengan pendidikan karakter yang berhubungan materi tersebut. (Sulistiono, 2017:103).

- c. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai teladan bagi siswanya di SMK PGRI 3 Malang yakni dengan cara memberikan berbagai teladan yang baik menurut ajaran agama Islam, seperti dalam hal menghargai waktu, cara menghormati guru dan orang tua, cara menghargai terhadap waktu juga termasuk juga dalam hal mengerjakan dan pengumpulan tugas secara tepat waktu, (Mulyasa, 2011:45). Dengan teladan yang baik maka nantinya akan melahirkan generasi siswa yang disiplin dalam segala hal.
- d. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing atau pelatih yang mana seorang guru pendidikan agama Islam berperan dalam melatih siswanya untuk selalu berdisiplin. Guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 3 Malang terutama yang mengajar di kelas X Otomotif B sudah melaksanakan perannya sebagai pembimbing dengan baik, yakni dengan melatih membiasakan para siswa agar disiplin melaksanakan sholat dhuha berjama'ah di masjid samping sekolah. Disini guru juga memberikan sanksi kepada siswa yang bolos atau tidak mengikuti sholat dhuha, tujuannya agar nantinya siswa lebih punya rasa tanggung jawab disiplin.
- e. Menjadi pemimpin guru tidak hanya dapat memerintah terhadap siswanya, akan tetapi peran guru pendidikan agama Islam sebagai *leader* tersebut guru bertugas untuk mendorong siswanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, selain itu jika ada seorang siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib didalam kelas maupun dilingkungan sekolah, guru harus tegas untuk menegurnya, guna untuk menegakkan kedisiplinan dan itu juga merupakan tugas seorang pemimpin, (Mulyasa, 2011:41).
- f. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dan penasehat yakni disamping guru memberikan pengetahuan kepada siswanya, guru juga harus bisa memberikan umpan balik ketika menegur dan menasehati siswanya yang terlihat

gaduh dan mengganggu temannya atau saat siswa tidak menaati peraturan di sekolah, tidak hanya itu, guru pendidikan agama Islam juga berperan sebagai motivator serta penasehat seperti yang terlihat ketika guru memberikan motivasi serta nasehat-nasehat positif kepada siswanya di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas ketika menjumpai siswanya yang berperilaku tidak baik atau tidak mentati tata tertib yang berhubungan dengan kedisiplinan, (Mulyasa, 2011:45).

- g. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator yakni dengan memberikan nilai akademis dan juga menilai tingkah laku kedisiplinan siswa serta mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Dalam penilaian sikap siswa, dilakukan dengan cara guru memberikan tugas kemudian guru menyiapkan *reward* dan hukuman. Adapun pemberian nilai ulangan atau ujian dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dengan apa adanya dalam artian tidak ditambah ataupun dikurangi, sesuai dengan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikannya, (Mulyasa, 2011:61).

3. Kendala Guru PAI dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa

Dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa tidaklah selalu berjalan seperti yang diinginkan, tentu ditemukan ada kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah walaupun guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 3 Malang sudah melaksanakan perannya dengan baik. Terdapat faktor internal dan faktor eksternal kendala guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa, faktor internal nya adalah kurangnya kesadaran dalam diri siswa bahwa berdisiplin itu penting, jadi ada beberapa siswa yang terlihat masih belum mentaati beberapa aturan yang ada di sekolah. Kemudian ada faktor eksternal, yakni adanya pengaruh teman di luar sekolah yang kurang baik. Masih ditemukan adanya beberapa siswa yang kurang bisa membedakan mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak baik. Apabila siswa bergaul dengan teman yang yang perilakunya kurang baik, maka perilaku siswa akan kurang baik pula. Sebaliknya, apabila siswa bergaulnya dengan teman yang baik, maka perilaku siswa tersebut akan baik pula.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat peneliti simpulkan bahwasannya: kondisi kedisiplinan siswa di SMK PGRI 3 Malang masih ada beberapa siswa yang belum dapat menerapkan karakter kedisiplinan yang telah diajarkan dengan baik, seperti datang terlambat, memakai seragam masih ada yang tidak rapi, rambut tidak rapi, kemudian jika di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, peneliti mendapati ada beberapa siswa yang belum disiplin, seperti bergurau saat guru sedang menjelaskan materi, dalam hal mengerjakan dan pengumpulan tugas juga ada beberapa yang belum disiplin.

Kemudian ditemukan beberapa peran dari guru PAI, yakni sebagai pendidik, kemudian pengajar, lalu pembimbing, teladan, pemimpin dan leader, lalu penasehat dan motivator, dan juga sebagai evaluator. Dengan adanya beberapa peran tersebut, guru disini juga ikut menanamkan pembentukan karakter kedisiplinan kepada siswanya di luar maupun didalam kelas. Pembentukan karakter kedisiplinan menjadi prioritas pertama di sekolah SMK PGRI 3 Malang, sesuai dengan motto sekolah ini yakni “*success by discipline*”, sebelum mengajar bidang akademik oleh karena itu pendidikan keislaman di sekolah ini sangat lebih menekankan pada pemahaman dan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari dan dikaitkan dengan pendidikan karakter kedisiplinan, yang sebagian besar pelaksanaannya dilakukan dengan pembelajaran seluruh mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Adapun kendala yang dialami guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa yakni faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal nya adalah kurangnya kesadaran dalam diri siswa bahwa berperilaku disiplin itu penting, jadi masih ada beberapa siswa yang terlihat masih belum mematuhi peraturan di sekolah. Adapun faktor eksternalnya yakni adanya pengaruh teman di luar sekolah yang kurang baik. Masih ada beberapa siswa yang kurang bisa membedakan mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak baik. Apabila siswa bergaul dengan teman yang berperilakunya kurang baik, maka perilaku siswa akan kurang baik pula. Sebaliknya, apabila siswa bergaul dengan teman yang baik, maka perilaku siswa tersebut akan menjadi baik pula.

Daftar Rujukan

- Amirudin, Yoyok. 2017. “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja”. *Vicratina* 2(2): 109-120. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/4873/4427>.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: depdiknas
- Damanik, (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi
- Moleong, j. Lexy. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
- Moleong, L, J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, L, J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa0E. (2011). *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosdakarya
- Suharsimi, Ariokunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Bina Aksara

Soekanto, Soerjono. (2002). *Sosiologi*. Jakarta: Raja Persada

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta

Sulistiono. M (2017). *Pendidikan Islam Dalam Tantangan Global*. Jakarta: Nirmana Media

Usman. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara